

PSIKOLOGI TOKOH DALAM NOVEL MAHIKA KARYA AYA (KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD)

¹Putri Ashari Amir, ²Sumiman Udu, ³La Yani Konisi

Universitas Halu Oleo

Email Korespondensi: Putry.Ashari12@Gmail.Com

Received: 15 Jan 2023

Reviewed: 30 Jan 2024

Accepted: 22 Mar 2024

Published: 1 Apr 2024

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguraikan aspek psikologi tokoh dalam novel Mahika karya Aya dengan menerapkan kajian psikoanalisis Sigmund Freud. Metode penelitian yang diterapkan adalah deskripsi kualitatif. Sumber data penelitian ini berasal dari novel Mahika karya Aya yang diterbitkan pada tahun 2022 oleh penerbit CV Nexterday Group dengan tebal buku 516 halaman. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik membaca dan mencatat. Teknik analisis data menggunakan pendekatan psikologi sastra yang memfokuskan pada fenomena kejiwaan yang dialami pada tokoh dalam novel Mahika karya Aya, dengan menekankan pada pikiran, perasaan, serta tingkah laku yang melekat pada tokoh. Hasil analisis dan pembahasan menyimpulkan bahwa tokoh Sadhara Daneswari, Aksara Mahari, dan Deehan Dhaninjaya dalam novel Mahika karya Aya dipengaruhi oleh id, ego, dan superego. Data menunjukkan bahwa ketiga tokoh ini cenderung lebih banyak menggunakan unsur id, yang berarti tindakan mereka lebih banyak dipengaruhi oleh prinsip kesenangan, di mana mereka cenderung melakukan hal-hal yang memberikan kepuasan dan menghindari situasi yang tidak menyenangkan.

Kata Kunci: *psikologi sastra, psikoanalisis Sigmund Freud, novel Mahika.*

Abstract

This research aims to describe the psychological aspects of the characters in the novel Mahika by Aya by applying Sigmund Freud's psychoanalytic studies. The research method applied is qualitative description. The data source for this research comes from the novel Mahika by Aya, which was published in 2022 by the publisher CV Nexterday Group with a book thickness of 516 pages. Data collection techniques are carried out through reading and note-taking techniques. The data analysis technique uses a literary psychology approach which focuses on the psychological phenomena experienced by the characters in the novel Mahika by Aya, emphasizing the thoughts, feelings and behavior inherent in the characters. The results of the analysis and discussion conclude that the characters Sadhara Daneswari, Aksara Mahari, and Deehan Dhaninjaya in the novel Mahika by Aya are influenced by the id, ego, and superego. The data shows that these three figures tend to use elements of the id more, which means their actions are more influenced by the pleasure principle, where they tend to do things that provide satisfaction and avoid unpleasant situations.

Keywords: *literary psychology, Sigmund Freud's psychoanalysis, Mahika's novel*

PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai gambaran kehidupan masyarakat dapat diapresiasi, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra diciptakan oleh pengarang berdasarkan pengalaman batinnya terhadap peristiwa atau persoalan yang menarik, sehingga menghasilkan gagasan dan imajinasi yang diungkapkan dalam bentuk tulisan (Wicaksono, 2017: 2).

Novel adalah karya sastra yang menceritakan kisah kehidupan tokoh-tokoh tertentu dan orang-orang disekitarnya. Melalui novel, pengarang berusaha menghidupkan tokoh-tokoh fiksinya dengan menggambarkan berbagai tindakan, perasaan dan pemikiran untuk memandu alur cerita, seperti halnya novel *Mahika* karya Aya. Novel ini mengisahkan Sadhara Dhaneswari, seorang wanita yang tidak suka keramaian dan tidak ingin menjadi pusat perhatian. Aksara Maharani dan Deehan Dhaninjaya, menemukan bahwa kehidupan mereka berpusat pada Sadhara. Aksa, yang takut perasaannya dapat merusak persahabatan dengan Dara, dan Deehan, yang tidak percaya pada cinta dan komitmen, keduanya menganggap Dara sebagai sumber kekuatan. Namun, kendalanya, Mahika hanya memiliki satu Dara untuk dua hati yang terluka.

Novel *Mahika* karya Aya melibatkan dua puluh lima tokoh. Namun, hanya tiga di antaranya yang secara konsisten menjadi fokus utama dan memainkan peran penting dalam beragam kejadian. Kejadian yang dijalani ketiga karakter ini menimbulkan permasalahan yang terkait dengan keadaan psikologis mereka, sehingga penelitian ini hanya difokuskan pada tiga tokoh tersebut, yaitu Sadhara Dhaneswari, Aksara Mahari, dan Deehan Dhaninjaya. Novel ini menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia, mengangkat permasalahan seputar keadaan kejiwaan, emosi, dan isi pemikiran yang melibatkan Dara, Aksa, dan Deehan.

Novel *Mahika* karya Aya dipilih sebagai objek penelitian karena penggunaan bahasa yang sederhana memudahkan pemahaman dan menarik pembaca ke dalam alur cerita. Akur cerita yang menarik melibatkan persahabatan, keluarga, percintaan, dan kehidupan sosial, serta gejolak batin tokoh-tokohnya yang menghadapi konflik diri sendiri maupun dengan orang lain. Hal ini menunjukkan kerumitan psikologis yang perlu dianalisis lebih mendalam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendalami lebih baik kondisi psikologi para tokoh dalam novel *Mahika* karya Aya.

Penelitian ini dilakukan karena masalah psikologi saat ini menjadi sesuatu hal yang menarik untuk diteliti. Mengingat semakin banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh seseorang, seringkali merasa psikisnya terganggu, meskipun masalah yang dihadapinya tidak terlalu rumit. Penelitian ini juga bermaksud untuk memahami dinamika manusia yang tergambar dalam novel *Mahika* karya Aya, tentang bagaimana individu bereaksi terhadap berbagai situasi, bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain, dan bagaimana perasaan serta pemikiran mereka berkembang seiring waktu. Penelitian ini akan melibatkan pemahaman tentang bagaimana para tokoh mengelola perasaannya dan menghadapi penolakan dalam memperjuangkan cintanya, yang akhirnya membentuk kepribadian dan kejiwaan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan menganalisis novel *Mahika* karya Aya, menggunakan kajian psikoanalisis Sigmund Freud untuk mengetahui kondisi psikologi tokoh berdasarkan struktur kepribadian *Id*, *Ego*, dan *Superego*.

Psikologi diartikan sebagai studi tentang jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari perilaku manusia (Manderop, 2011: 3). Meskipun psikologi dan sastra adalah dua ilmu yang berbeda namun kaitannya sangat erat dikarenakan dalam sebuah karya sastra selalu terdapat aspek kejiwaan, baik kejiwaan pengarang maupun tokoh-tokoh yang terlibat dalam karya tersebut. Namun, untuk memahami kejiwaan atau keadaan psikis seseorang dapat diketahui dari kepribadiannya.

Sejak tahun 1890, Sigmund Freud menciptakan psikoanalisis sebagai ilmu tentang fungsi dan perilaku psikologis manusia. Ada tiga sistem kepribadian pada manusia, yakni *id*, *ego*, dan *superego*. Sistem kepribadian ini menyebabkan manusia mengalami keadaan konflik dengan dirinya sendiri. Seperti perasaan cemas, tertekan, gelisah, takut, bingung, sedih, dan hampa. Dalam hal ini *id*, *ego*, dan *superego* berperan penting dalam mengendalikan keadaan perilaku seseorang (Endraswara, 2008: 196-197).

Koeswara (1991: 109) menyatakan bahwa dalam bidang psikologi terdapat tiga aliran pemikiran, salah satunya adalah psikoanalisis yang menggambarkan manusia sebagai buatan dari naluri-naluri dan konflik-konflik struktur kepribadian. Freud membahas tiga komponen kepribadian manusia, yakni *Id* (terletak di dalam tak sadar) yang berfungsi sebagai reservoir impuls dan sumber energi psikis. *Ego* (terletak di antara alam sadar dan tak sadar) berperan sebagai perantara yang menyeimbangi tuntutan impuls dan tuntutan *superego*. *Superego* (terletak di antara sadar dan tak sadar) bertugas mengawasi serta mencegah pemenuhan penuh impuls-impuls yang merupakan hasil dari proses pendidikan (Minderop, 2011: 21).

Id adalah sumber energi psikis dan naluri yang mendorong manusia agar memenuhi kebutuhan dasar, seperti kebutuhan makan, menolak rasa sakit atau ketidaknyamanan. Menurut Freud, *id* berada dalam lapisan bawah sadar, tidak memiliki kontak langsung dengan realitas. Cara kerja *id* berkaitan dengan prinsip kesenangan, yang selalu mencari kepuasan dan menghindari ketidaknyamanan (Minderop, 2011: 21). Seluruh energi dalam *id* berasal dari naluri-naluri, dimana tujuan utamanya adalah pemuasan. Ini berarti bahwa naluri-naluri tersebut mencari terciptanya situasi di mana kebutuhan-kebutuhan dapat terpenuhi. Jika naluri-naluri dalam *id* tidak berhasil mencapai pemuasan, dapat muncul keadaan yang sulit ditahan. Meskipun naluri-naluri dalam *id* menuntut pemuasan langsung, namun dengan cara tersebut, mereka tidak mencapai hasil apa pun bahkan dapat mengakibatkan kerugian besar (Freud, 2016: 198-199). *Ego* beroperasi di antara dua kekuatan yang bertentangan, menjaga dan patuh pada prinsip realitas dengan upaya memenuhi kepuasan individu yang dibatasi oleh realitas. Sebagai contoh, seorang penjahat yang hanya menginginkan kepuasan pribadi akan dihadang oleh realitas kehidupan yang dihadapinya. Begitu juga dengan adanya individu yang memiliki dorongan seksual dan agresivitas yang tinggi, keinginan tersebut tidak dapat terpuaskan tanpa pengawasan. Oleh karena itu, *ego* membantu manusia untuk mempertimbangkan apakah kepuasan diri dapat dicapai tanpa menimbulkan kesulitan atau penderitaan. *Ego* berada dalam lapisan sadar dan bawah sadar, memiliki tugas utama dalam memberikan tempat pada fungsi mental, seperti penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan. Dengan alasan ini, *ego* dianggap sebagai pemimpin perusahaan yang mampu membuat keputusan rasional demi kemajuan perusahaan. Penting untuk dicatat bahwa *Id* dan *ego* tidak memiliki moralitas karena keduanya ini tidak mengenal nilai baik dan buruk (Minderop, 2011: 22). Freud (dalam Budiraharjo, 2001: 22) menjabarkan *superego* sebagai proses dimana individu menginternalisasi nilai-nilai moral masyarakat. Individu memperoleh nilai-nilai moral tersebut terutama melalui ajaran orangtua, yang mengajarkan perilaku yang pantas dan tidak pantas dalam berbagai situasi. *Superego* merupakan kekuatan moral dan etika dalam kepribadian, yang beroperasi menggunakan prinsip idealistik (*idealistic principle*) sebagai lawan dari prinsip kepuasan *id* dan prinsip realistik dari *ego*. *Superego* berkembang dari *ego*, seperti *ego* yang tidak mempunyai energi sendiri. Meskipun beroperasi di tiga wilayah kesadaran seperti *ego*, *superego* tidak memiliki kontak dengan dunia luar (sama dengan *id*), sehingga upaya yang dilakukannya untuk mencapai kesempurnaan tidak realistik (*id* tidak realistik dalam memperjuangkan kenikmatan) (Alwisol, 2018: 18).

Penelitian terhadap bidang ilmu tertentu akan menjadi dasar acuan bagi peneliti lainnya. Oleh sebab itu telah ditemukan hasil penelitian terdahulu berdasarkan teori yang digunakan sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Liku (2022) Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi dengan judul skripsi “Analisis Psikologi Tokoh Utama dalam Novel *Mariposa* karya Luluk H.F”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga aspek kepribadian yaitu id, ego, dan superego pada tokoh utama Acha. Dari hasil dan analisis yang diperoleh bahwa id Acha muncul ketika Acha terang-terangan menyatakan perasaan sukanya pada Iqbal padahal, di sisi lain Iqbal sangat tidak menyukai Acha. Ego Acha terlihat ketika ia harus menerima kenyataan tersebut dan memantapkan hatinya untuk mengikuti saran Amanda bersikap tidak peduli pada Iqbal. Superego yang ada pada diri Acha yaitu tidak ingin berbohong terhadap Iqbal dan memutuskan untuk harus berkata jujur, karena berbohong merupakan dosa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Data yang menjadi fokus penelitian ini adalah data tertulis yang mencakup teks cerita yang terkait dengan psikologi tokoh dalam novel *Mahika* karya Aya, termasuk kata, frasa, kalimat, dan paragraf. Sumber data yang dianalisis adalah novel *Mahika* karya Aya, yang diterbitkan pada tahun 2022 oleh penerbit CV Nexterday Group dengan tebal buku 516 halaman.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik membaca dan mencatat. Penelitian ini akan dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra, dengan fokus pada fenomena kejiwaan yang dialami oleh tokoh dalam novel *Mahika* karya Aya. Pendekatan ini akan menerapkan teori psikoanalisis Sigmund Freud, yang mencakup konsep *id*, *ego*, dan *superego*. Kajian ini secara khusus menekankan pada pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang melekat pada tokoh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan terkait aspek psikologi tokoh dalam novel *Mahika* karya Aya, difokuskan pada pemahaman pikiran, perasaan, serta tingkah laku yang melekat pada tokoh Sadhara Dhaneswari, Aksara Mahari, dan Deehan Dhaninjaya. Analisis dilakukan dengan menerapkan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang mencakup konsep *id*, *ego*, dan *superego*.

Analisis Psikologi Tokoh dalam Novel *Mahika* Karya Aya

Dalam novel *Mahika* karya Aya, konflik yang dialami oleh tokoh Dara, Aksa, dan Deehan muncul karena banyaknya permasalahan hidup yang mengakibatkan berbagai tekanan terhadap keadaan psikologi tokoh utama yang tergambar melalui teori Sigmund Freud yang meliputi *id*, *ego*, dan *superego*.

A. *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Tokoh Sadhara Dhaneswari

1. Kurang suka keramaian

Id Dara pertama kali muncul ketika Dara kurang suka keramaian. Dorongan untuk menghindari keramaian merupakan keinginan untuk menjaga diri dari situasi sosial yang dianggap stres atau mengganggu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

la bahkan harus berhenti sejenak di depan pintu masuk kantin kebumian seraya memeluk laptopnya erat. Matanya mengerjap cemas melihat sesaknya kantin di jam makan siang. Membayangkan dirinya harus berpapasan dengan lalu lalang mahasiswa membuatnya sedikit mual (Aya, 2022: 1).

Kutipan tersebut menggambarkan *id* Shadara yang kurang suka keramaian. Reaksi Dara berhenti di depan pintu masuk kantin, memeluk laptopnya erat, dan ekspresi cemas di matanya menunjukkan respons spontan dan tak sadar terhadap kecemasan atau ketidaknyamanan yang dirasakannya. Saat membayangkan dirinya berhadapan dengan mahasiswa dan merasa mual adalah ekspresi *id* dalam imajinasi Dara. *Id* menciptakan dorongan untuk menghindari situasi sosial yang dianggap tidak diinginkan, melindungi dirinya dari potensi ancaman tanpa memperhatikan apakah tindakan tersebut sesuai dengan aturan atau norma sosial yang umumnya berlaku.

Dara bisa saja balik badan dengan dalih macam-macam supaya terhindar dari rapat yang menanti di dalam sana. Namun lagi lagi ada suara yang menggema di benaknya, mau sampai kapan lo begini? (Aya, 2022: 1).

Kutipan tersebut menggambarkan dorongan *id* Dara untuk menghindari rapat yang menantinya di dalam kantin dengan mencari berbagai alasan agar tidak terlibat dalam rapat tersebut. Ini mencerminkan keinginan untuk menghindari situasi yang dianggap stres atau tidak nyaman. Dara yang mengalami ketidaknyamanan dalam situasi sosial, terutama dengan lalu lalang mahasiswa di kantin yang sesak, menunjukkan respons *id* Dara dengan keinginan untuk segera menghindari situasi. Namun, *Id* Dara tidak dapat diwujudkan dengan mudah, karena Suara yang menggema di benaknya, bertanya "mau sampai kapan lo begini?" mencerminkan suara moral internal yang menegurnya dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap potensi penghindaran yang dilakukan oleh Dara terhadap rapat yang menantinya di dalam kantin.

2. Dara memutuskan untuk menghadiri rapat di kantin kebumian

Suara dalam benak Dara yang bertanya, "Mau sampai kapan lo begini?" mencerminkan dialog internal yang melibatkan pertimbangan antara keinginan untuk menghindari situasi sosial dan kebutuhan untuk berpartisipasi. *Ego* Dara mengingatkan dirinya sendiri untuk tidak terus-menerus menghindari interaksi sosial. Meskipun Dara merasa enggan dan tidak nyaman untuk menghadiri rapat yang menantinya di dalam kantin, akhirnya Dara memilih untuk melangkah masuk. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Akhirnya Dara melangkah masuk. Setiap kali pendengarannya tak sengaja bersua dengan penghuni kantin yang lain, kepalanya langsung menunduk. Tidak masalah kalau bahunya terbentur oleh lalu lalang orang yang berpapasan dengannya. Kontak mata dengan orang asing membuatnya tidak nyaman, berdiri di keramaian betul-betul bisa membuatnya pingsan (Aya, 2022: 2).

Kutipan tersebut menunjukkan kemampuan *ego* untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan dan melibatkan diri dalam situasi yang mungkin tidak diinginkan. *Ego*

Dara mencari cara untuk memenuhi kewajibannya sebagai anggota BEM tanpa merasa terlalu tidak nyaman, menunjukkan kemampuannya untuk mengatasi ketidaknyamanan dan menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya. Memilih melangkah masuk di dalam kantin yang ramai dengan menundukkan kepala agar tidak kontak mata dengan orang asing adalah strategi yang digunakan *ego* Dara untuk mengurangi kecemasan sosial dan tetap menjalankan tanggung jawabnya. Tindakan ini mencerminkan upaya *ego* untuk menyeimbangkan kebutuhan *id* dengan tuntutan realitas luar, menciptakan jalan tengah yang dapat diterima untuk memenuhi kedua aspek tersebut.

3. Dara mengatasi ketidaknyamanan sosial

Superego Dara hadir ketika Dara merasa tidak nyaman kontak mata dengan orang asing dan keinginannya untuk menghindari keramaian, mendorong *superego* untuk membantu Dara mengatasi ketidaknyamanan sosial. Sebagaimana tercermin dalam kutipan berikut:

Dara bisa saja balik badan dengan dalih macam-macam supaya terhindar dari rapat yang menanti di dalam sana. Namun lagi-lagi ada suara yang menggema di benaknya, mau sampai kapan to begini? (Aya, 2022: 1).

Suara di benak Dara, yang bertanya "*mau sampai kapan begini?*" mencerminkan suara *superego* yang menegur penghindaran Dara terhadap rapat yang menantinya di dalam kantin. Suara tersebut juga mendorongnya untuk mengatasi ketidaknyamanan sosial, menunjukkan keinginan untuk memenuhi tanggung jawab sosial. Meskipun situasinya tidak nyaman, *superego* berfungsi sebagai penilai internal, menegur atau mengontrol perilaku Dara berdasarkan norma-norma moral dan nilai-nilai sosial yang telah diinternalisasi selama masa perkembangan.

B. *Id, Ego, dan Superego* pada Tokoh Aksara Mahari

1. Aksa menginginkan Dara menjadi kekasihnya

Id Aksa pertama kali muncul ketika Aksa mulai memikirkan hubungannya dengan Dara. Aksa menyadari bahwa hubungannya dengan Dara tidak seimbang dan tampaknya lebih memberatkan bagi Aksa. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Pelan-pelan pikirannya mengawang jauh pada hubungannya dengan Dara. Singkatnya, Aksa dan Dara sedang menjalani LDR. Lo Doang Relationship. Alias hubungan mereka timpang, berat sebelah, dan sialnya lebih berat ke Aksa (Aya, 2022: 10-11).

Hubungan atas nama sahabat yang melekat dirinya dan Dara membuat Aksa selalu kepikiran. Aksa berharap hubungannya dengan Dara lebih dari sekedar sahabat. Namun, jika perasaannya diutarakan, hal itu akan membuat hubungan persahabatannya menjadi renggang dan Aksa bisa kehilangan Dara. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Setiap membicarakan hubungan platonik atas nama sahabat yang mengikat dirinya dan Dara, Aksa selalu menghela napas kasar. Sebab betul kata Babeh, dirinya dan Dara adalah suatu ketidakmungkinan yang akan selalu Aksa harapkan. Bukan karena perbedaan, namun sederhana karena Aksa hanya takut kehilangan (Aya, 2022: 11).

Kutipan tersebut menggambarkan *id* Aksa yang menginginkan Dara menjadi kekasihnya. Hal ini terlihat dari Aksa yang mengharapakan hubungannya dengan Dara yang

lebih dari sekedar persahabatan. Keinginan untuk memiliki hubungan yang lebih intim dan memuaskan secara emosional mencerminkan dorongan *id* yang berkaitan dengan prinsip kesenangan. Meskipun Aksa memiliki dorongan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat, ketakutan akan kehilangan Dara menjadi hambatan utama mewujudkan keinginan tersebut.

2. Aksa memilih mengabaikan perasaannya pada Dara

Pernyataan Aksa dengan kata "Sebab betul kata Babeh", menunjukkan bahwa Babeh memberikan suatu pemahaman atau pandangan yang diakui oleh Aksa sebagai benar. Pernyataan bahwa Aksa dan Dara adalah "suatu ketidakmungkinan yang akan selalu Aksa harapkan" mencerminkan adanya kesadaran Aksa terhadap sifat hubungan mereka yang dianggapnya sebagai sesuatu yang sulit terwujud. Aksa menegaskan bahwa ketidakmungkinan tersebut bukanlah karena perbedaan antara dirinya dan Dara. Sebaliknya, ketakutan kehilangan Dara menjadi penghambat utama bagi Aksa untuk mengambil langkah lebih jauh dalam hubungan mereka. Meskipun perasaan Aksa mendesak, Aksa memilih untuk menunda atau mengabaikannya untuk sementara waktu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Apa yang ia harapkan dari hubungan platonik berkedok sahabat ini? Namun Aksa menyampingkan urusan perasaan yang sebetulnya mendesak. Asalkan Aksa masih punya obat untuk setiap lukanya, maka status sahabat ini bukan perkara besar (Aya, 2022: 105).

Kutipan tersebut menunjukkan terjadinya pertentangan antara *id* dengan realitas. Adanya kenyataan situasi bahwa Dara adalah sahabatnya, membuat *ego* Aksa mempertimbangkan pemenuhan keinginan *id* yang ingin menjadi kekasih Dara. *Ego* Aksa mempertimbangkan kenyataan bahwa Dara adalah sahabatnya dan kehilangan mungkin akan terjadi jika perasaannya ditolak. Hal ini menyebabkan *ego* Aksa memilih untuk mengabaikan keinginannya untuk menjadikan Dara kekasihnya dan memutuskan untuk menjaga hubungan sebagai sahabat. Selama Dara tetap berada di sisinya dan menemaninya setiap hari status sahabat bukan perkara besar baginya.

3. Aksa tetap mempertahankan hubungan persahabatan dengan Dara

Superego Aksa hadir ketika Aksa berbicara tentang ketidakmungkinan hubungan percintaan dengan Dara, mendorong *superego* Aksa bertindak untuk memandu keputusan Aksa agar sejalan dengan pertimbangan moral dan emosionalnya, yang melibatkan ketakutan akan kehilangan. Sebagaimana tercermin dalam kutipan berikut:

Sebab betul kata Babeh, dirinya dan Dara adalah suatu ketidakmungkinan yang akan selalu Aksa harapkan. Bukan karena perbedaan, namun sesederhana karena Aksa hanya takut kehilangan. Lebih baik ia bertahan di balik status sahabat daripada harus kehilangan Dara (Aya, 2022: 11).

Rasa takut kehilangan, yang diungkapkan oleh Aksa mencerminkan suara internal *superego* yang memandu keputusan Aksa untuk tetap mempertahankan hubungan persahabatan dengan Dara. Suara internal ini menekankan nilai-nilai keamanan, stabilitas, dan kepentingan dalam hubungan persahabatan. Meskipun ada ketertarikan, Aksa merasa bahwa mempertahankan hubungan sebagai sahabat lebih sesuai dengan nilai moralnya, seperti nilai kesetiaan. Keputusan ini juga didasari oleh keinginan untuk meminimalkan potensi konflik atau ketidaknyamanan yang muncul jika mereka menjalin hubungan

percintaan, mencerminkan kebijaksanaan dalam mempertimbangkan konsekuensi dalam hubungan.

C. *Id, Ego, dan Superego* pada Tokoh Deehan dhaninjaya

1. Deehan merindukan Dara

Id Deehan pertama kali muncul ketika Dara meminta Deehan untuk pergi dari hidupnya dan tidak muncul lagi di depan Dara. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

*"Lo mau bikin gue bahagia, Kak?" ucap Dara
Deehan memoles segaris senyum. "Mau, Ra. Gue mau lakuin apa pun"
"Get lost." Senyum di wajah Deehan langsung pudar. "Pergi dari hidup gue. Jangan muncul lagi di depan gue." (Aya, 2022: 244).*

Setelah permintaan Dara untuk pergi dari hidupnya dan tidak muncul lagi di hadapannya, Deehan merasa kehilangan menciptakan kekosongan dalam hidup Deehan, mengingatkannya pada kehadiran dan hubungan yang pernah mereka miliki. Meskipun Deehan merasa kangen dan memiliki keinginan untuk memeluk Dara, ia mengakui bahwa dirinya tidak bisa melakukannya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Gue kangen, Ra. Kangen banget. Mau peluk. Mau pat-pat." Deehan kembali menyugar rambutnya sebelum mengistirahatkan kepala pada bahu sofa dengan mata terpejam. "Tapi gue nggak bisa." (Aya, 2022: 262).

Kutipan tersebut menggambarkan *id* Deehan yang merindukan Dara dalam hidupnya. Rasa rindu dan keinginan untuk memeluk Dara mencerminkan dorongan *id* untuk mencari kenikmatan dan kepuasan emosional melalui hubungan dengan orang yang dicintai. Namun, rasa kangen dan keinginan untuk memeluk Dara tidak dapat dipenuhi karena Akxa takut akan menyakiti Dara. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Lo bener... gue berengsek. Gue juga takut sama diri sendiri. Gue takut bakal nyakitin lo." (Aya, 2022: 263).

Deehan menyebut dirinya "berengsek" dan menyatakan ketakutannya akan menyakiti Dara mencerminkan adanya konflik antara *id* dan faktor-faktor lain yang menghambat pemenuhan keinginan tersebut, seperti pertimbangan moral atau ketakutan akan potensi melukai orang yang dicintai.

2. Memilih untuk menghubungi Dara

Ego tidak dapat bertindak tanpa energi dari *id* *Ego* tidak dapat bertindak tanpa energi dari *id*. Ketika *id* Deehan yang merindukan Dara dan keinginan untuk memeluk Dara, menekan *ego* untuk bertindak memenuhi *id* Deehan. Akan tetapi, bagi *ego* sebagai sistem pelaksana tidak dapat bertindak memenuhi *id* dengan mudah karena adanya realitas atau kenyataan bahwa Akxa takut akan menyakiti Dara. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Gue kangen, Ra. Kangen banget. Mau peluk." Deehan kembali menyugar rambutnya sebelum mengistirahatkan kepala pada bahu sofa dengan mata terpejam. "Tapi gue nggak bisa. Lo bener gue berengsek. Gue juga takut sama diri sendiri. Gue takut bakal nyakitin lo." (Aya, 2022: 262-263).

Kutipan tersebut menunjukkan terjadinya pertentangan antara *id* dengan realitas. Deehan menyadari bahwa melibatkan diri secara fisik dengan Dara bisa menyakitinya membuat *ego* Deehan mempertimbangkan pemenuhan keinginan *id* untuk bertemu dengan Dara dan melepas rindunya. *Ego* berfungsi sebagai penengah yang mencoba menemukan solusi yang mempertimbangkan realitas dan potensi konsekuensi yang timbul dari tindakan *id*. Hal ini menyebabkan *ego* Deehan membatasi tindakannya agar sesuai dengan keadaan yang aman, yaitu memilih menghubungi Dara untuk melepas rindu tanpa bertemu langsung. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Deehan tidak kuat lagi. Ia meraih ponselnya untuk memencet angka satu cukup lama, sampai sebuah nama pemilik rindunya muncul di layar ponsel (Aya, 2022: 261).

Tawaran Dara untuk datang ke apartemennya menciptakan keseimbangan antara keinginan emosional dan realitas. Hal ini menunjukkan bahwa ada solusi yang dapat pemenuhan kebutuhan emosional Deehan tanpa risiko yang tidak perlu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Kak... are you okay?" Akhirnya Deehan bisa mendengar suara Dara. "Perlu gue ke sana? Sekalian ngambil jaket." "Perlu. Perlu banget," sambarnya. "Gue kangen." (Aya, 2022: 262-263).

Dara yang mengajukan pertanyaan "are you okay?" kepada Deehan, mencerminkan perhatian Dara terhadap kesejahteraan emosional atau fisik Deehan. *Ego* Deehan merespon terhadap perhatian ini dengan memperlihatkan bahwa dirinya penting dan diperhatikan. Pernyataan "Gue kangen" mencerminkan adanya ketergantungan emosional atau kebutuhan akan kehadiran Dara dalam kehidupan Deehan.

3. Deehan mencoba untuk menahan diri

Superego Deehan hadir ketika Deehan menyatakan ketakutannya untuk menyakiti Dara, mendorong *superego* Aksa menahan diri dan menghindari potensi merugikan Dara. Sebagaimana tercermin dalam kutipan berikut:

"Gue kangen, Ra. Kangen banget. Mau peluk. Mau pat-pat." Deehan kembali menyugar rambutnya sebelum mengistirahatkan kepala pada bahu sofa dengan mata terpejam. "Tapi gue nggak bisa. Lo bener... gue berengsek. Gue juga takut sama diri sendiri. Gue takut bakal nyakitin lo." (Aya, 2022: 262-263).

Pernyataan Deehan tentang ketakutannya untuk menyakiti Dara dan menyebut dirinya "berengsek" mencerminkan perasaan bersalah atas tindakan atau perilaku tertentu yang dianggapnya tidak sesuai dengan norma-norma moral yang diterapkan oleh *superego*. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral Deehan memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan dan perilakunya. Meskipun Deehan mengungkapkan rasa rindu dan keinginan untuk memeluk Dara, Deehan menolak untuk memenuhi keinginan tersebut dan mencoba untuk menahan diri karena adanya perasaan bersalah dan takut akan menyakiti Dara. Hal ini mencerminkan upaya *superego* dalam mengendalikan dorongan-dorongan *id* yang melanggar norma moral.

Relevansi Hasil Penelitian dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah

Pembelajaran sastra di lingkungan sekolah memiliki peran yang signifikan dalam pendidikan bahasa dan sastra. Tujuannya adalah memperkenalkan siswa pada karya sastra yang bermakna dan membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bahasa, budaya, dan kreativitas manusia. Siswa juga dapat memperoleh wawasan tentang kehidupan masyarakat dan keadaan psikologis tokoh dalam konteks budaya tertentu.

Penerapan teori-teori Freud dalam pembelajaran sastra membantu siswa untuk menganalisis dan memahami tokoh-tokoh dalam sebuah cerita atau novel, termasuk motivasi, konflik, dan perkembangan tokoh dalam karya sastra. Siswa dapat memikirkan bagaimana konflik internal antar komponen tersebut mempengaruhi tindakan dan keputusan tokoh dalam cerita.

Penelitian ini relevan dengan kurikulum 2013 kelas XII SMA semester genap pada Kompetensi Dasar (KD) 3.9 yang mencakup menganalisis isi dan kebahasaan novel.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa novel *Mahika* karya Aya berdasarkan kajian psikoanalisis Sigmund Freud, menunjukkan adanya struktur kepribadian yang terdiri dari *id*, *ego*, dan *superego* pada tokoh Shadara Dhaneswari, Aksara Mahari, dan Deehan Dhaninjaya. Struktur ini berperan sebagai sistem kepribadian yang mengontrol atau mempengaruhi psikologis tokoh. Ketiga tokoh tersebut memiliki aspek *id* yang mencerminkan berbagai dorongan dan keinginan batin yang kuat. Namun, beberapa aspek *id* tidak dapat dengan mudah dipenuhi, karena terdapat kenyataan atau kondisi tertentu yang menghambat pemenuhan keinginan tersebut. Sementara itu, aspek *id* lainnya dapat dipenuhi tanpa memperhatikan konsekuensi yang mungkin terjadi atau pertimbangan moral. Dalam usaha menjaga keseimbangan antara keinginan emosionalnya (*id*) dan realitas yang dihadapinya, Dara, Aksa, dan Deehan menunjukkan upaya *ego* untuk mencari cara memenuhi keinginan *id* secara realistis, mempertimbangkan konsekuensi dan norma-norma sosial. Selain itu, terdapat aspek *Superego* pada ketiga tokoh tersebut yang mencerminkan kematangan moral sebagai individu yang mengikuti nilai-nilai etika dan norma-norma sosial. Secara keseluruhan, struktur kepribadian pada tokoh Shadara Dhaneswari, Aksara Mahari, dan Deehan Dhaninjaya menciptakan dinamika kehidupan yang kompleks dan menunjukkan perjuangan internalnya dalam mengatasi berbagai konflik dan tuntutan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron, & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press.
- Alwisol. (2018). *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Arfa, W. N. A. (2021). *Analisis Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Surat Untuk Ruth karya Bernard Batubara*. Skripsi. Universitas Halu Oleo.
- Aya. (2022). *Mahika*. Jakarta: Nexterday Publisher.
- Budiharjo, P. (2001). *Mengenai teori Kepribadian Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Endaswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Endaswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Medpress.
- Freud, S. (2016). *Psikoanalisis sigmund Freud (editor dan penerjemahan K. Bertens)*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hernianti, S. (2021). *Psikologi Tokoh Utama dalam Novel Cinta Subuh Karya Alii Farighi: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*. Skripsi. Universitas Halu Oleo.
- Jaenudin, U. (2012). *Psikologi kepribadian*. Bandung: Pustaka Setia.

- Kartikasari, A., & Suprpto, E. (2018). *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*. Magetan: AE Media Grafika.
- Koswara, E. (1991). *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT. ERESKO.
- Liku, K. (2022). *Analisis Psikologi Tokoh Utama dalam Novel Mariposa karya Luluk H.F.* Skripsi, Universitas Sam Ratulangi
- Lisnawati. (2017). *Analisis Tokoh Utama dalam Novel Ashmora Paria Karya Herlinatiens (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud)*. Skripsi, Universitas Halu Oleo.
- Milner, M. (1992). *Freud dan Interorestasi Sastra*. Jakarta: Intermasi.
- Minderop, A. (2011). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahayu, F. (2020). *Psikologi Tokoh dalam Novel Azizah Karya Emmah Azra: Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud*. Skripsi. Universitas Halu Oleo.
- Saleh, A. A. (2018). *Pengantar Psikologi*. Makassar Aksara Timur.
- Semi, M. A. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswantoro. (2005). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wardani, N. E. (2009). *Makna Totalitas dalam Karya Sastra*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.